

ANALISIS POLA PERSEBARAN DAN EKONOMI PASAR DI PAYAKUMBUH

Anisa Fitri¹, Wilda Febrianti², Latipah³, Yulia Novita⁴

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: anisafitrii2322@gmail.com, wilda22071.@gmail.com, latipaaah59@gmail.com,
yulia.novita@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the distribution pattern of markets and economic activities in Payakumbuh City, West Sumatra, using an economic geography approach. This city has an important role as a center for community-based trade and production, especially in the MSME sector such as rendang, local chocolate, and woven crafts. The concentration of markets and creative industries in certain areas creates unique economic dynamics, but also poses challenges such as spatial inequality and accessibility. This study uses a descriptive qualitative method with in-depth interview techniques and field observations to understand the distribution of economic activities, regional accessibility, and geographic links to local economic development. The results show that the distribution pattern of markets in Payakumbuh tends to be centralized and in accordance with Christaller's Central Place Theory. Good accessibility is a major supporting factor for economic growth, but outlying areas still face limitations in distribution and infrastructure. This study recommends increasing access and strengthening digital promotion to support an inclusive and sustainable local economy.

Keywords: Market distribution, local economy, economic geography, accessibility, UMKM, Payakumbuh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola persebaran pasar dan aktivitas ekonomi di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, dengan pendekatan geografi ekonomi. Kota ini memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan dan produksi berbasis komunitas, khususnya dalam sektor UMKM seperti rendang, coklat lokal, dan kerajinan tenun. Konsentrasi pasar dan industri kreatif di wilayah tertentu menciptakan dinamika ekonomi yang unik, namun juga menimbulkan tantangan seperti ketimpangan spasial dan aksesibilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk memahami persebaran aktivitas ekonomi, aksesibilitas wilayah, serta keterkaitan geografis dengan perkembangan ekonomi lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa pola persebaran pasar di Payakumbuh cenderung terpusat dan sesuai dengan Teori Central Place dari Christaller. Aksesibilitas yang baik menjadi faktor pendukung utama pertumbuhan ekonomi, namun wilayah pinggiran masih menghadapi keterbatasan dalam distribusi

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 886

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dan infrastruktur. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan akses dan penguatan promosi digital untuk mendukung ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.
Kata Kunci: *Persebaran pasar, ekonomi lokal, geografi ekonomi, aksesibilitas, UMKM, Payakumbuh*

A. Pendahuluan

Kota Payakumbuh di Sumatera Barat merupakan salah satu daerah strategis dalam jaringan ekonomi dan transportasi regional. Dominasi sektor perdagangan, jasa, dan pertanian menjadikan kota ini pusat aktivitas ekonomi lokal. Keberadaan pasar-pasar tradisional dan semi-modern, seperti Pasar Ibh dan Pasar Padang Kaduduak, memperlihatkan konsentrasi kegiatan ekonomi pada titik-titik tertentu yang menimbulkan masalah kemacetan, tekanan lahan, serta ketimpangan pembangunan dalam kota. Di sisi lain, kawasan dengan akses rendah mengalami stagnasi dan tertinggal dalam pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan dalam akses terhadap pasar memengaruhi kesejahteraan masyarakat, terutama pelaku ekonomi mikro. Untuk itu, diperlukan kajian spasial dan ekonomi yang dapat menggambarkan distribusi geografis pasar serta kontribusinya terhadap ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan strategi pembangunan wilayah yang lebih inklusif dan adil secara spasial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pola persebaran dan aktivitas ekonomi pasar di Kota Payakumbuh. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada makna, pemahaman konteks, dan analisis mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, dan pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 19 Mei 2025. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku ekonomi lokal, khususnya yang tergabung dalam sentra industri seperti Kampung Rendang, Tenun Balai Panjang, dan pengusaha coklat Chokato.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta data statistik dari instansi pemerintah maupun sumber daring terpercaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih fleksibel dan sesuai dengan pengalaman serta sudut pandang responden. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat aktivitas ekonomi dan persebaran pasar, serta mengamati situasi sosial dan geografis di lokasi penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam serta verifikasi menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini juga menggunakan teknik deskripsi rinci (*thick description*), yang bertujuan menyajikan gambaran kontekstual secara menyeluruh agar hasil penelitian dapat dipahami dan digunakan dalam konteks serupa oleh pembaca.

C. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Peta Kab. Payakumbuh

Kota Payakumbuh merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Secara administratif, Payakumbuh menjadi wilayah yang dikelilingi oleh Kabupaten Lima Puluh Kota (enklave administratif).

1. Temuan Umum

a. Tenun Balai Panjang

Tenun Balai Panjang merupakan kerajinan tenun tradisional khas Minangkabau yang didirikan pada tahun 1990, namun mulai aktif dikenal secara luas sejak tahun 2015. Industri ini tergolong sebagai salah satu usaha besar di Payakumbuh, dengan pemasaran produk yang telah menjangkau pasar global, bahkan tampil dalam ajang bergengsi Paris Fashion Week. Sentra Tenun Balai Panjang memiliki tiga unit usaha, dengan pusat produksinya berada di lokasi utama. Saat ini terdapat sekitar 20 perajin aktif yang tergabung dalam unit ini. Produk-produk yang dihasilkan antara lain berupa kain songket, bahan dasar pakaian seperti outer dan kemeja, serta produk rumah tangga seperti taplak meja dan syal penghargaan. Jangkauan distribusinya meliputi berbagai daerah seperti Riau, Sumatera Utara, Pulau Jawa, hingga beberapa negara Eropa seperti Prancis. Strategi pemasaran yang digunakan lebih berfokus pada pameran langsung dan jaringan reseller tetap, dibandingkan penjualan daring. Pihak produsen menganggap metode ini lebih efektif dalam menarik konsumen dan meningkatkan jumlah pesanan. Tenun Balai Panjang berada di bawah naungan instansi pemerintah, khususnya dinas terkait, sejak awal berdiri. Dukungan pendanaan dan fasilitasi dari pemerintah daerah masih terus berlanjut demi menjaga keberlangsungan produksi dan distribusi hasil kerajinan.

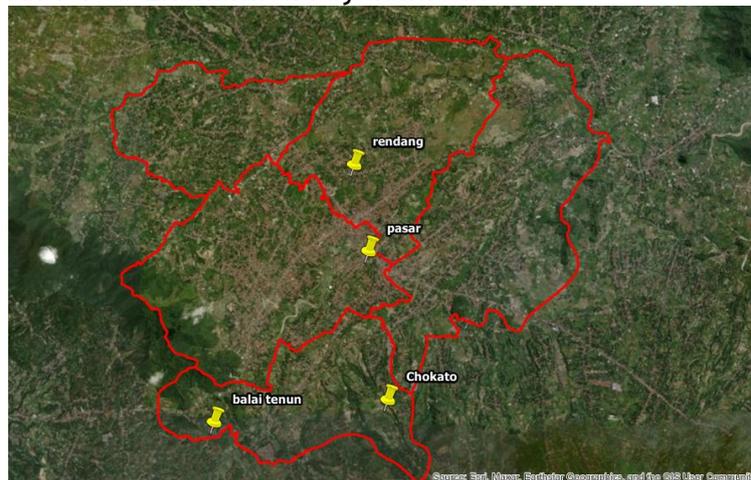
b. Coklat Chokato

Chokato merupakan industri pengolahan coklat lokal yang mulai beroperasi sejak tahun 2012. Usaha ini lahir dari program pembagian bibit kakao oleh pemerintah kepada kelompok tani setempat pada tahun 2011. Produk coklat yang dihasilkan telah dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Pulau Kalimantan, Jawa, Bali, dan Riau. Mayoritas pembelinya merupakan konsumen akhir atau pelanggan tetap. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengenal produk ini. Oleh karena itu, diperlukan edukasi mengenai kualitas dan manfaat coklat Chokato. Harga jual produk ini dinilai cukup tinggi oleh sebagian masyarakat. Padahal, hal tersebut sebanding dengan kualitas dan proses produksinya yang membutuhkan biaya besar. Coklat Chokato bahkan telah dibandingkan dengan produk serupa dari negara-negara Eropa dan terbukti memiliki mutu tinggi serta manfaat kesehatan yang lebih unggul.

c. IKM Rendang Ikosero

IKM Rendang Ikosero merupakan pusat industri olahan rendang yang mulai berkembang sejak tahun 1970. Produk rendang ini telah menjadi ikon kuliner kebanggaan Indonesia, dan kawasan Sumatera Barat dikenal sebagai “City of Rendang” sejak tahun 2019. Pada tahun 2015, produksi rendang mulai dilakukan oleh warga secara rumahan dan dikenal sebagai “Kampung Rendang”. Kini, telah berdiri 12 unit industri rendang dengan variasi produk berbeda. Perkembangan ini mendapat dukungan dari Kementerian Perindustrian dalam bentuk bantuan dana dan peralatan produksi modern. IKM ini dikelola oleh UPTD koperasi khusus pengelolaan rendang dan telah menjalin kerja sama dengan negara lain untuk pengadaan alat produksi. Produk mereka telah mencapai pasar internasional seperti Malaysia, Thailand, Vietnam, Arab Saudi, dan Dubai. Jenis produk yang dipasarkan mencakup rendang kering, rendang basah, telur rendang, hingga bumbu instan yang diekspor ke Eropa. Untuk menjaga kualitas, produk dikemas dengan teknik sterilisasi, pengurangan kadar air, dan proses vakum sehingga bisa bertahan hingga dua tahun tanpa penurunan mutu.

2. Pola Persebaran Aktivitas Ekonomi di Payakumbuh



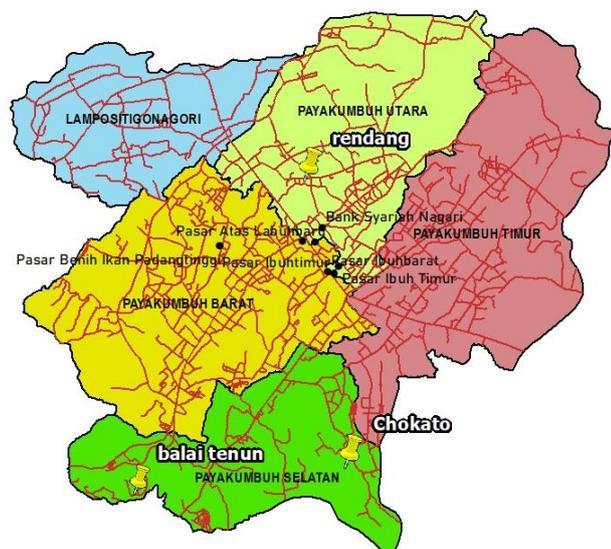
Gambar2. peta sebaran ekonomi payakumbuh

Penyebaran aktivitas ekonomi di Kota Payakumbuh menunjukkan keteraturan dan berakar pada potensi lokal tiap kawasan. Sentra produksi utama rendang terletak di Kecamatan Lamposi Tigo Nagari (Latina), yang dijuluki “Kampung Rendang.” Lebih dari 40% pelaku IKM rendang Payakumbuh beroperasi di wilayah ini, menciptakan berbagai varian seperti rendang daging, ayam, jengkol, dan jenis lainnya. Konsentrasi ini menunjukkan efisiensi dalam akses bahan baku, distribusi produk, dan promosi. Di sisi lain, Kecamatan Payakumbuh Barat dan Utara lebih dikenal sebagai pusat ekonomi kreatif lainnya, seperti pengolahan coklat lokal (Chokato) dan kerajinan tenun tradisional. Produk-produk tersebut telah menjangkau pasar domestik hingga internasional, mencerminkan penguatan ekonomi berbasis budaya lokal. Selain produksi, kawasan ini juga mengadakan kegiatan promosi seperti pasar ekonomi kreatif di Agam Jua Art and Culture Café, yang menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan serta memasarkan produk lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tiap kecamatan memiliki peran tersendiri dalam menunjang ekosistem ekonomi kota, mulai dari kuliner, kerajinan, hingga pariwisata berbasis budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis lapangan, pola persebaran ini paling sesuai dengan model dari Christaller, di mana pusat ekonomi berfungsi sebagai titik pelayanan kebutuhan masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari kecenderungan industri

untuk menggunakan bahan baku dari daerah setempat, seperti membeli dari pasar lokal atau pedagang sekitar, kecuali untuk komponen yang harus dipasok dari luar daerah. Misalnya, Tenun Balai Panjang telah menembus pasar mancanegara, termasuk Prancis, dan karyanya tampil di Paris Fashion Week. Demikian pula dengan rendang yang diproduksi oleh IKM setempat telah menjalin kerja sama dengan Arab Saudi dan melakukan ekspor ke negara seperti Malaysia, Thailand, dan Dubai. Produk coklat Chokato juga telah menembus pasar Eropa karena kualitasnya yang dinilai lebih tinggi dibandingkan coklat biasa yang beredar di sana.

3. Pengaruh Aksesibilitas terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal a. Analisis Penyebaran Pasar di Payakumbuh



Gambar 3. Pola Pesebaran Pasar Dan Jalan Utama

Penyebaran lokasi pasar di Kota Payakumbuh cenderung terkonsentrasi di kawasan tengah yang berbatasan langsung dengan tiga kecamatan utama. Wilayah bagian utara, selatan, dan timur memiliki jumlah pasar yang lebih sedikit. Konsentrasi ini memudahkan mobilitas masyarakat lintas kecamatan untuk mengakses pusat perdagangan. Adapun pasar-pasar utama yang berada di pusat kota antara lain

- 1) Pasar Ibutimur
- 2) Pasar Ibutimur
- 3) Pasar Padangtinggi
- 4) Pasar Atas Labuuh Basilang
- 5) Pasar Benih Ikan Padangtinggi

Dari hasil pengamatan peta, karakteristik utama kawasan ini adalah Lokasi nya yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru kota. Menjadi pusat pergerakan ekonomi, distribusi, dan perdagangan. Memiliki infrastruktur jalan yang memadai sebagai akses utama ke pasar-pasar tersebut.

Pola penyebaran pasar ini sesuai dengan Teori Tempat Sentral (Central Place Theory) oleh Walter Christaller. Teori ini menjelaskan bahwa pusat pelayanan dan pasar akan tersebar secara hierarkis dalam pola heksagonal agar seluruh wilayah sekitar dapat terlayani dengan efisien. Christaller membagi struktur ini dalam beberapa prinsip, yang tampak relevan dengan kondisi Payakumbuh Hierarki Pasar: Ada pasar kecil hingga besar yang memenuhi kebutuhan dengan jangkauan berbeda.

Pola Heksagonal Penempatan pasar tidak tumpang tindih, memastikan wilayah sekitar tetap terjangkau. Asas Pasar ($K=3$) Satu pasar besar melayani area sekitarnya dan berbagi pengaruh dengan pasar tetangga. Asas Transportasi ($K=4$) Lokasi pasar mendukung kelancaran jalur distribusi barang. Asas Administratif ($K=7$) Pasar besar juga berperan dalam fungsi sosial dan pemerintahan setempat. Jangkauan Konsumen Lokasi pasar mempertimbangkan seberapa jauh masyarakat bersedia menempuh jarak untuk membeli kebutuhan pokok.

Keseluruhan pola ini menunjukkan bahwa Payakumbuh telah menerapkan penyebaran pasar yang cukup efektif, namun tetap dibutuhkan pengembangan akses dan pemerataan di wilayah pinggiran.

b. Analisis Aksesibilitas di Payakumbuh

Berdasarkan hasil pengamatan, sistem jalan di Kota Payakumbuh tergolong baik dan mendukung aktivitas ekonomi. Jalan penghubung ke berbagai wilayah relatif mulus dan dapat dilalui oleh kendaraan besar maupun kecil. Jenis jalan yang tersedia merupakan jalan raya utama yang terhubung ke kawasan perbatasan kota dan memudahkan mobilitas pengangkutan produk. Hal ini memudahkan akses logistik dari pusat produksi ke pasar dan daerah distribusi. Masing-masing sentra industri telah menggunakan layanan ekspedisi, baik untuk pengiriman dalam negeri maupun luar negeri. Berikut ini data jarak antar titik industri dan pasar utama:

- 1) IKM Rendang ke Pasar Ibh: 2,5 km (± 8 menit)
- 2) IKM Rendang ke Chokato: 7,2 km (± 17 menit)
- 3) IKM Rendang ke Tenun Balai Panjang: 9,3 km (± 18 menit)
- 4) Tenun Balai Panjang ke Pasar Ibh: 6,5 km (± 14 menit)
- 5) Chokato ke Pasar Ibh: 4,8 km (± 11 menit)

Kesimpulannya, kawasan ini memiliki aksesibilitas tinggi, baik dari segi jalan, transportasi umum, sinyal telekomunikasi, listrik, maupun air bersih. Kualitas infrastruktur mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat secara menyeluruh. Di sisi lain, aktivitas ekonomi seperti pertanian, industri kecil, dan perdagangan lokal telah berjalan aktif. Namun, hubungan dengan jaringan distribusi nasional dan internasional masih terbatas. Pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial sudah mulai dilakukan, namun belum merata.

c. Wilayah Terisolasi

Pada 25 Desember 2023, wilayah Kecamatan Pangkalan di Kabupaten Lima Puluh Kota terdampak parah oleh hujan lebat yang menyebabkan banjir dan longsor. Kejadian ini memutuskan akses jalan utama yang menghubungkan Payakumbuh ke Pekanbaru. Longsor di lebih dari 20 titik menyebabkan distribusi barang terhambat, khususnya bagi pelaku usaha kecil dan petani yang mengandalkan akses ke luar daerah. Suplai barang ke Payakumbuh juga terganggu, menyebabkan potensi kenaikan harga dan kelangkaan. Pemerintah daerah kini tengah berupaya menangani kondisi darurat ini dengan membersihkan material longsor, melakukan evakuasi, dan menyiapkan jalur alternatif agar aktivitas ekonomi bisa pulih secepat mungkin.

4. Keterkaitan antara Kondisi Geografis dan Perkembangan Ekonomi Lokal

Dari hasil observasi dan analisis lapangan, ditemukan bahwa letak geografis Kota Payakumbuh yang berada di dataran tinggi Sumatera Barat dan dikelilingi bukit serta lembah subur memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sektor ekonomi lokal, khususnya pada Tenun Balai Chokato dan Kampung Rendang. Lokasi Tenun Balai Chokato berada di titik yang strategis dan mudah dijangkau dari pusat kota. Kawasan ini juga dekat dengan destinasi wisata populer seperti Lembah Harau, menjadikannya salah satu titik penting dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi. Lingkungan yang asri

dan suhu udara yang sejuk mendukung suasana kerja bagi perajin tenun, sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Kondisi tersebut memberikan keunggulan dalam pemasaran langsung kepada wisatawan maupun melalui saluran digital. Selain itu, industri tenun ini memberikan dampak sosial dengan meningkatkan peran serta masyarakat, terutama kaum perempuan, dalam aktivitas ekonomi berbasis komunitas. Sementara itu, Kampung Rendang terletak di area perkotaan yang memiliki jaringan transportasi yang lancar dan kedekatan dengan pusat-pusat perdagangan. Akses terhadap bahan baku dari sektor pertanian di wilayah sekitar Payakumbuh sangat mendukung efisiensi produksi. Fasilitas umum yang memadai memperkuat kemampuan distribusi dan mendukung pengembangan industri rumah tangga berbasis kuliner khas Minangkabau ini. Kombinasi antara ketersediaan bahan baku, akses transportasi, dan nilai budaya menjadikan Kampung Rendang sebagai pusat ekonomi lokal yang tumbuh dinamis. Kedua lokasi ini, baik Tenun Balai Chokato maupun Kampung Rendang, memperoleh dukungan penuh dari pemerintah daerah dalam hal promosi dan pengembangan infrastruktur. Hal ini menunjukkan bahwa faktor geografis seperti aksesibilitas, kedekatan dengan sumber daya, serta integrasi dengan sektor pariwisata sangat menentukan keberhasilan pengembangan ekonomi lokal di wilayah tersebut.

5. Potensi dan Tantangan Pada Pengembangan Ekonomi Wilayah

a. Analisis Potensi Ekonomi Payakumbuh

Kota Payakumbuh merupakan daerah yang menonjolkan sektor industri dan perdagangan dalam struktur ekonominya. Hal ini terbukti dari banyaknya unit industri baik skala besar maupun rumah tangga yang dijalankan oleh warga lokal. Pemerintah daerah juga aktif memberikan dukungan dalam bentuk bantuan alat produksi, pendanaan, lokasi usaha, hingga fasilitasi pemasaran. Beberapa sektor ekonomi yang menjadi kekuatan Payakumbuh adalah:

- 1) Perdagangan Grosir dan Eceran, Sektor ini berkontribusi paling besar terhadap PDRB kota. Letak geografis Payakumbuh yang strategis di jalur lalu lintas utama antarwilayah membuat aktivitas distribusi barang dan jasa berjalan optimal. Keberadaan pasar tradisional, gudang distribusi, serta sarana transportasi yang memadai memperkuat dominasi sektor ini.
- 2) Pertanian dan Peternakan, Kota ini memiliki potensi agraris yang tinggi, dengan produk unggulan seperti beras, sapi perah, susu segar, sayuran dataran tinggi, dan gula aren. Produk tersebut tidak hanya dikonsumsi lokal, tetapi juga menjadi bahan baku utama bagi pelaku UMKM seperti industri rendang, kerupuk kulit, dan makanan olahan lainnya.
- 3) Industri Kecil dan UMKM, Industri rumah tangga tumbuh pesat, memanfaatkan hasil pertanian setempat untuk produk bernilai tambah. UMKM berperan sebagai penggerak ekonomi masyarakat dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pelatihan serta dukungan permodalan.
- 4) Konstruksi, Transportasi, dan Pergudangan. Menurut kajian BRIN dan Bappeda, sektor ini menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi tinggi dalam pembangunan wilayah. Dengan klasifikasi sebagai sektor unggulan (star sector), ia memiliki daya ungkit yang besar terhadap ekonomi kota secara keseluruhan.
- 5) Akomodasi dan Kuliner, serta Pendidikan. Meningkatnya wisatawan lokal maupun luar daerah, khususnya dalam wisata kuliner dan budaya, memberikan peluang besar bagi sektor ini untuk tumbuh lebih cepat. Payakumbuh memiliki potensi wisata makanan seperti rendang, serta objek wisata alam yang mendukung perputaran ekonomi dari sektor jasa.

- 6) Potensi Investasi dan Sektor Pariwisata. Objek wisata seperti Batang Agam, Ngalau Indah, Panorama Ampangan, dan sentra kuliner lokal menjadikan Payakumbuh sebagai tujuan investasi yang menjanjikan. Realisasi investasi tahun 2024 bahkan telah melampaui target, menunjukkan minat investor yang meningkat.
- 7) Pembangunan Berkelanjutan dan Ekonomi Hijau. Pemerintah kota mulai mengintegrasikan prinsip pembangunan ramah lingkungan, seperti konservasi air, pengelolaan sampah terintegrasi, dan perlindungan ruang hijau. Kesadaran masyarakat juga tumbuh dalam mendukung pertanian organik dan pelestarian lingkungan.

b. Tantangan dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah

Meskipun memiliki potensi besar, Payakumbuh juga menghadapi tantangan dalam pengembangan ekonominya. Beberapa kendala utama antara lain:

- 1) Keterbatasan Modal Usaha. Pelaku UMKM sering mengalami kesulitan dalam memperoleh akses pembiayaan. Minimnya dukungan permodalan membatasi pengembangan produk, inovasi, dan ekspansi pasar.
- 2) Infrastruktur yang Belum Optimal. Jalur distribusi barang, irigasi pertanian, dan fasilitas digital masih belum merata. Hal ini berdampak pada efisiensi logistik dan jangkauan pasar, khususnya bagi usaha kecil.
- 3) SDM Belum Siap Secara Kompetitif. Kemampuan manajemen usaha dan pemasaran modern masih rendah. Banyak pelaku ekonomi belum memiliki keterampilan bisnis yang memadai untuk bertahan di tengah persaingan terbuka.
- 4) Persaingan dan Kurangnya Branding Produk Lokal. Tingginya persaingan di sektor perdagangan dan kuliner tidak diimbangi oleh strategi pemasaran yang baik. Akibatnya, produk lokal sulit bersaing di pasar nasional dan internasional.
- 5) Penataan PKL dan Ruang Publik. Maraknya pedagang kaki lima yang beroperasi tanpa pengelolaan menimbulkan masalah ketertiban kota, estetika, dan kenyamanan publik.
- 6) Kurangnya Sinkronisasi Kebijakan Pemerintah. Kebijakan antarinstansi belum sepenuhnya terkoordinasi, menyebabkan implementasi program ekonomi sering kali tidak konsisten atau kurang optimal.
- 7) Ketidakseimbangan antara Pembangunan dan Lingkungan. Tantangan besar lainnya adalah menjaga pertumbuhan ekonomi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Masalah pengelolaan sampah dan konservasi sumber daya alam masih menjadi pekerjaan rumah.

Tambahan dari hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku industri masih menggunakan metode promosi konvensional seperti pameran. Sayangnya, strategi ini kurang relevan di era digital saat ini. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah sangat diperlukan untuk mendorong pelaku UMKM masuk ke pemasaran berbasis digital agar pertumbuhan ekonomi dapat merata dan berkelanjutan.

6. Keterkaitan Bahan Baku Lokal dengan Penjualan Produk

Ketersediaan bahan baku dari wilayah sekitar memberikan kontribusi besar dalam pengembangan produk khas Payakumbuh dan mendukung peningkatan penjualan produk-produk lokal. Kota ini memiliki sumber daya pangan lokal seperti singkong, ubi jalar, jagung, dan ketan yang mudah dijumpai dan tersedia dalam jumlah cukup. Bahan-bahan tersebut menjadi komponen utama berbagai produk olahan khas, antara lain keripik sanjai dari singkong, pillus singkong, batiah dari ketan, dan galamai. Akses mudah terhadap bahan baku ini membuat biaya produksi lebih efisien, sekaligus menjaga kontinuitas produksi para pelaku UMKM.

Kondisi ini menciptakan hubungan yang erat antara sektor pertanian lokal dan sektor industri rumah tangga. Produk yang dihasilkan lebih kompetitif karena bahan bakunya diperoleh dari sumber yang dekat dan tidak bergantung pada pasokan luar daerah. Tak hanya itu, keterkaitan ini juga memperkuat ekonomi lokal secara menyeluruh, di mana petani sebagai penyedia bahan baku dan pelaku industri sebagai pengolahnya saling mendukung dalam satu rantai produksi. Dengan demikian, penguatan sektor hulu (pertanian) dan hilir (industri olahan) dapat menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang berkelanjutan. Namun, untuk menjaga stabilitas produksi dan distribusi, masih diperlukan pembinaan, pelatihan, serta sistem logistik yang baik agar bahan baku dapat diproses secara maksimal dan produk yang dihasilkan memiliki daya saing lebih tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional.

D. Kesimpulan

Dari data penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa wilayah yang diamati memiliki aksesibilitas yang sangat baik. Jalan utama dan jalan penghubung antarwilayah berada dalam kondisi yang layak dan mudah dilalui kendaraan, sehingga memudahkan mobilitas masyarakat. Sarana transportasi umum tersedia secara rutin dan dapat diakses oleh warga, yang menunjukkan adanya dukungan sistem transportasi publik yang fungsional. Selain itu, jaringan internet dan sinyal telepon seluler tersedia dengan kualitas yang cukup baik di seluruh wilayah, mendukung komunikasi dan konektivitas digital masyarakat. Seluruh rumah tangga juga telah memiliki akses terhadap listrik dan air bersih secara berkelanjutan. Menariknya, meskipun berada di wilayah yang mungkin rentan terhadap cuaca ekstrem, tidak terjadi gangguan besar terhadap akses keluar-masuk wilayah selama musim hujan. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur dasar dan layanan publik di wilayah tersebut tergolong memadai dan mendukung aktivitas harian masyarakat.

Saran

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Yulia Novita, S.Pd.I., M.Par sebagai Dosen Pengampu Mata Kuliah Geografi Ekonomi. Peneliti berharap tugas yang telah diberikan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait bidang yang ditekuni peneliti.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam pembuatan laporan ini. Terlepas dari kekurangan yang terdapat dalam laporan ini, peneliti berharap pembaca dapat memperoleh ilmu dan menambah wawasan terkait materi yang disampaikan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk laporan selanjutnya agar lebih baik. Dengan demikian atau peneliti mengharapkan agar pembaca merasa sangat senang dan tertarik dengan laporan yang telah dibuat. Semoga laporan ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, agar di lain kesempatan penulis dapat memperbaiki laporan ini agar menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). Kota Payakumbuh dalam angka 2023. BPS Kota Payakumbuh.
- Hasya Agnia .2016, Analisis Lokasi : Teori Losch Dan Crishtaller, Academia
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). Profil pasar rakyat Indonesia: Tantangan dan peluang pengembangan pasar tradisional. Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri.
- Marx, K. (1867). *Das Kapital*. Verlag von Otto Meisner.
- Nazir, M. (2011). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.

- Risky Briwantara Ibnu. 2017. Analisis Pola Penyebaran Investasi Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Jawa Tengah.
- Samuelson, P. A. (1954). The pure theory of public expenditure. *The Review of Economics and Statistics*, 36(4), 387-389.
- Smith, A. (1776). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. W. Strahan and T. Cadell.
- Suryani, R., & Putra, A. H. (2022). Ketimpangan akses pasar dan pengaruhnya terhadap ekonomi local.
- Wibowo, A., & Pratama, Y. (2020). Analisis spasial distribusi pasar tradisional di wilayah perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(2), 89-102.